

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

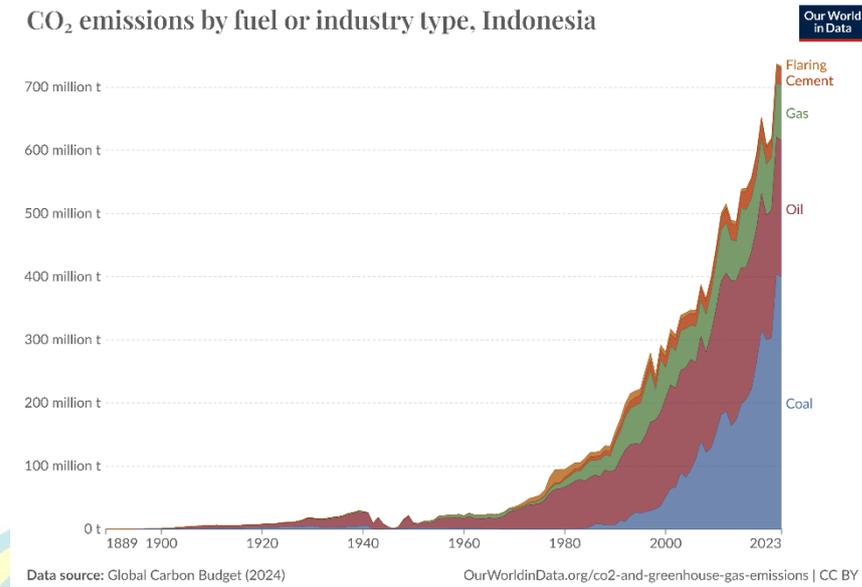
Pada dasarnya setiap perusahaan yang didirikan memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal, untuk meningkatkan kemakmuran pemilik, manajemen perusahaan, beserta seluruh pihak lainnya. Perusahaan yang baik harus mampu meningkatkan kondisi finansial maupun non finansial sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan itu sendiri, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik pula reputasi perusahaan di mata investor untuk menanamkan modalnya karena nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Selain itu, dengan mengoptimalkan nilai perusahaan, maka perusahaan mampu memakmurkan manajer maupun prinsipal. Upaya peningkatan nilai perusahaan ini tentunya memerlukan kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak yang terlibat didalamnya, meliputi *shareholder* maupun *stockholder* (Candra & Cipta, 2022).

Berdasarkan data *Single Investor Identification* (SID), jumlah investor di pasar modal, telah meningkat sebesar 1,28 juta sejak tahun 2023, mencapai total 13,45 juta investor hingga 9 Agustus 2024. Khusus untuk investor saham, terdapat peningkatan lebih dari 600 ribu, sehingga totalnya mencapai 5,90 juta investor saham pada tanggal tersebut (KSEI, 2024). Sebanyak 60 persen investor institusi menyatakan bahwa investasi ESG telah menghasilkan pengembalian yang tinggi dibandingkan investasi non-ESG yang setara, hal ini sejalan dengan ketersediaan 78 persen investor yang menyetujui untuk membayar biaya yang lebih tinggi untuk lembaga pengelola investasi ESG (PwC, 2022). Peningkatan jumlah investor di Indonesia mencerminkan adanya peningkatan minat masyarakat untuk berinvestasi. Hal ini

menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik guna menarik perhatian para investor. Pemegang saham menganggap peningkatan nilai perusahaan merupakan prestasi karena dapat meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharapkan menunjukkan peningkatan nilai perusahaan pada setiap tahunnya (Pramudita & Budiwitjaksono, 2024).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang membutuhkan investasi dengan jumlah yang cukup besar di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di sektor ini berperan signifikan dalam ekonomi nasional karena komitmennya terhadap tarif ekspor yang tinggi, yang tentunya menarik minat investor terhadap perusahaan sektor pertambangan (Sugitasari & Yuniati, 2022). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) telah mencatat bahwa realisasi penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dari sektor ESDM untuk tahun 2023 mencapai angka yang signifikan, yaitu Rp 300,3 triliun. Pencapaian ini menunjukkan keberhasilan yang melebihi target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu sebesar Rp 254 triliun, dengan persentase pencapaian mencapai 116%. Dari total penerimaan tersebut, sektor mineral dan batu bara (minerba) memberikan kontribusi yang paling besar, yaitu sebesar Rp172,96 triliun, yang menyumbang sekitar 58% dari keseluruhan PNBP sektor ESDM. Pencapaian PNBP untuk tahun 2023 di sektor minerba juga tercatat mencapai Rp172,96 triliun, yang berarti 118,41% dari target yang telah ditentukan, yaitu Rp146,07 triliun (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024).

Meski demikian, industri ini memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar tempat operasi pertambangan dilakukan. Berdasarkan *International Energy Agency* (IEA), batu bara merupakan penyumbang utama emisi karbon dioksida (CO₂) global yaitu sebanyak 15 gigaton (Gt) pada tahun 2021. Emisi CO₂ di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

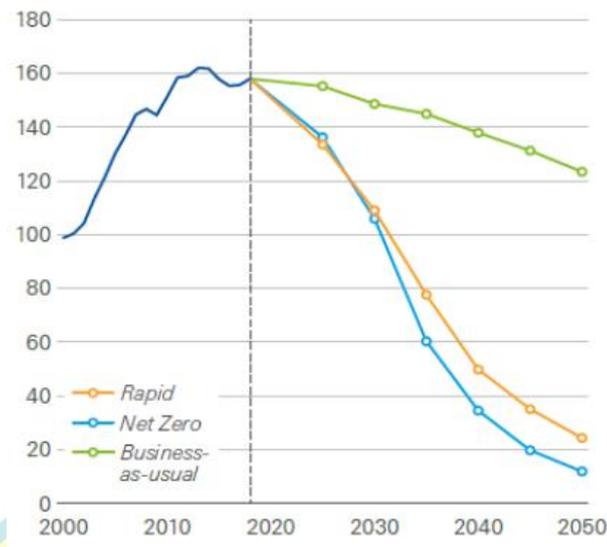


Gambar 1. 1 Emisi CO₂ berdasarkan sektor industry di Indonesia

Sumber: *Global Carbon Budget* (2024)

Selain dampak terhadap lingkungan, ternyata dalam isu sosial masih ada perusahaan pertambangan yang kurang peka terhadap masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Julitra et al. (2022) mengenai dampak pertambangan batu bara terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat, menyimpulkan bahwa pertambangan batu bara di Kecamatan Merapi Barat mengakibatkan kesehatan masyarakat menjadi terganggu, diantaranya yaitu sebanyak 926 orang mengalami penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) akibat dari menghirup udara yang telah tercemar polusi dari pertambangan batu bara.

Dengan berbagai dampak yang ditimbulkan, studi terkait faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor pertambangan menjadi sangat penting. Tidak hanya faktor keuangan saja, tetapi juga faktor non keuangan, terutama dengan adanya peningkatan perhatian investor terhadap bisnis yang bertanggung jawab dan *sustainability*. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, kini perlu adanya pertimbangan terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial.



Gambar 1. 2 Proyeksi Penurunan Demand Batubara (2018-2050)

Sumber: Kementerian ESDM (2021)

Disamping itu, dengan adanya kebijakan *Net Zero Emmission* (NZE) berdampak signifikan terhadap pertambangan secara global yang proyeksinya tergambar pada grafik di atas, dimana konsumsi batu bara diprediksi akan mengalami penurunan dalam kurun waktu 30 tahun kedepan, dengan lebih terkonterasi pada sektor pembangkit listrik serta industri (Kementerian ESDM, 2021). Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani menyatakan bahwa Indonesia berkomitmen mencapai *net zero emmissions* maksimal pada tahun 2060 (Kementerian Keuangan, 2024). Upaya transmisi energi untuk mencapai NZE berdampak pada pemanfaatan batubara yang diestimasikan mengalami penurunan pada scenario NZE sebesar 80 persen pada tahun 2060 (Widhiatmaka et al., 2024). Selain itu, dengan adanya *sector rotation* di IHSG atau peralihan para investor dan trader dari sector komoditas energi ke sector consumer dan properti, berdampak pada indeks IDXENERGY yang mencatat penurunan harga -12,4% (Chandren, 2023)

Fenomena ini membentuk suatu paradoks kompleks, dimana perusahaan dituntut mengoptimalkan kinerjanya beriringan dengan persiapan strategi adaptasi dalam menghadapi transisi energi. Dalam kaitan kebijakan transisi energi menuju NZE, diperlukan peran aktif seluruh sektor, terutama sektor pertambangan untuk mengurangi emisi karbon. Fenomena ini

mengharuskan perusahaan batubara untuk mempersiapkan strategi adaptasi dalam menghadapi transisi energi dan menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Berbagai permasalahan yang timbul akibat kegiatan pertambangan juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kewajiban penerbitan *sustainability report* dan *ESG (Environmental, Social, and Governance) Disclosure* sesuai dengan POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Aturan ini menekankan pentingnya prinsip keuangan berkelanjutan dan berfungsi sebagai langkah awal untuk mengembangkan pasar pendanaan bagi proyek-proyek berkelanjutan (Meytasari, 2024). *Sustainability report* merupakan alat penting dalam pendekatan pelaporan ESG bagi perusahaan di Indonesia, yang mencerminkan strategi perusahaan dalam menghadapi risiko iklim, melibatkan pemangku kepentingan, dan mencapai kinerja ESG yang lebih baik. Laporan ini dapat menggambarkan tanggung jawab keberlanjutan Direksi, menunjukkan upaya dalam meningkatkan keterampilan terkait keberlanjutan, serta meningkatkan kredibilitas di mata publik. Selain berfungsi sebagai bentuk transparansi, *sustainability report* juga berperan untuk menyelaraskan dengan standar global dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (PwC, 2023).

Berkaitan dengan prinsip *sustainability* ke dalam bidang akuntansi, yang dalam hal ini juga mencakup pengungkapan ESG, *International Sustainability Standards Boards* (ISSB) telah mempublikasikan standar keberlanjutan global yang merujuk pada dua standar, yakni IFRS S1 terkait *General Requirements for Disclosure of Sustainability Related Financial Information* yang mengatur persyaratan umum pelaporan keberlanjutan serta dampak keuangan yang memungkinkan perusahaan berkomunikasi dengan investor dan IFRS S2 terkait *Climate Related Disclosure* yang berfokus pada pengungkapan terkait risiko dan iklim dalam laporan keuangan. Kedua standar ini merupakan salah satu respon dari G20 (Doloksaribu & Firmansyah, 2024). Dengan adanya regulasi ini, bertujuan untuk memastikan bahwa informasi

ESG yang diungkapkan oleh perusahaan dapat memberikan transparansi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Menanggapi hal tersebut, siaran pers Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada 27 Juni 2023 mengungkapkan standar IFRS S1 dan IFRS S2 menandai dimulainya pekerjaan besar bagi akuntan untuk memasuki era baru pengungkapan terkait keberlanjutan bagi entitas bisnis dan pasar modal di seluruh dunia. Standar tersebut juga bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan menyediakan informasi keberlanjutan pada paket pelaporan yang sama di samping laporan keuangan (IAI, 2023). Sejak tahun 2003, *sustainability report* merupakan bagian pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) dan bukan merupakan pelaporan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) dengan lembaga pengagasnya yaitu *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Akan tetapi, dengan terbitnya POJK No. 51/POJK/03/2017 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 16/SEOJK.04/2021 membuat *sustainability report* menjadi salah satu bagian penting diantara pelaporan yang dihasilkan perusahaan (Simorangkir & Shauki, 2024).

Laporan keberlanjutan yang diwajibkan dalam POJK No. 51 Tahun 2017 mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial terhadap isu sosial yang muncul, termasuk perubahan ekosistem (Cahyani & Suhartini, 2023). Dalam laporan tersebut perusahaan harus menjelaskan langkah mitigasi untuk mengurangi adanya dampak kerusakan lingkungan dari aktivitas pertambangan, termasuk rencana perbaikan dan pengelolaan limbah, sehingga penerbitan laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai sarana perusahaan untuk membangun kepercayaan publik dan investor, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang tidak hanya mengedepankan laba, tetapi juga tetap memperhatikan lingkungan. Meningkatnya minat investor dan kesadaran global terhadap risiko lingkungan dan faktor non keuangan lainnya, seperti tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik, mendorong perusahaan untuk memperhatikan aspek-aspek tersebut. karyawan,

pemasok, pelanggan, dan pemerintah kini berharap perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat, mengambil langkah mitigasi yang sesuai, dan memberikan laporan yang jelas. Perusahaan melaporkan kinerja mereka terkait risiko ini dalam tiga kategori utama yaitu ESG *disclosure* yang mencakup pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (Aydoğmuş et al., 2022).

Meskipun demikian, keberlangsungan ESG di Indonesia tidaklah mudah, karena kurangnya pemahaman yang maksimal terhadap aspek-aspek ESG, masih banyak yang belum bisa mengimplementasikan konsep keberlanjutan dan mengeluarkan *sustainability report* sebagai bentuk bagian dari ESG *disclosure* (Ghazali, 2022). Pemingkatan *Corporate Knight* menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-19 dari 20 negara anggota G20 pada tahun ini, dengan India menduduki peringkat terakhir. Selain itu, survei yang dilaksanakan oleh *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa indeks ESG Indonesia berada di peringkat 36 dari 47 pasar modal di dunia dan 40% perusahaan di Indonesia masih belum memahami pentingnya penerapan prinsip-prinsip ESG. Hasil survei Mandiri Institute menunjukkan bahwa sekitar 60% emiten mengakui menghadapi kesulitan dalam menetapkan kriteria, metrik, dan KPI (indikator kinerja) yang berlandaskan ESG. Selain itu, tantangan utama dalam penerapan *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* adalah kurangnya informasi atau data yang memadai (Sibarani, 2023).

Dengan berbagai dampak dan hambatan yang dihadapi dalam pengaplikasian ESG, banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut terkait aspek ESG *disclosure* di tingkat global, khususnya di Indonesia. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *environmental disclosure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Adhi & Cahyonowati, 2023; Khatamy, 2023; Melinda & Wardhani, 2020; Mudzakir & Pangestuti, 2023; Shafira & Astuti, 2024; Yu & Xiao, 2022). Namun, terdapat hasil penelitian terdahulu yang bertentangan,

di mana beberapa penelitian terdahulu menunjukkan tidak adanya pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022; Hariyanto & Ghozali, 2024).

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa *social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022; Felicia et al., 2022; Hariyanto & Ghozali, 2024; Melinda & Wardhani, 2020; Mudzakir & Pangestuti, 2023; Pangentas & Prasetyo, 2023; Shafira & Astuti, 2024). Akan tetapi, terdapat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *social disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Ahmad et al., 2023; Sanjaya, 2020; Xaviera & Rahman, 2023).

Kemudian, terkait pengungkapan tata kelola (*governance disclosure*) yang merupakan salah satu bagian dari ESG *Disclosure*, terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Adhi & Cahyonowati, 2023; Aydoğmuş et al., 2022; Meytasari, 2024); Mudzakir & Pangestuti, 2023; Shafira & Astuti, 2024). Namun, terdapat penelitian terdahulu lainnya yang menunjukkan bahwa *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Adha, 2024; Arofah & Khomsiyah, 2023; Felicia et al., 2022; Hariyanto & Ghozali, 2024; Yu & Xiao, 2022).

Kemudian untuk memperkaya literatur mengenai hubungan pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, terdapat penelitian terdahulu yang merekomendasikan untuk penelitian berikutnya menggunakan variabel moderasi (Abdi et al., 2022; Delvina & Hidayah, 2023). Variabel pemoderasi yang diduga dapat memoderasi hubungan ESG *Disclosure* terhadap nilai perusahaan adalah profitabilitas (Rahelliamelinda & Handoko, 2024; Rahmah et al., 2024; Sulistyawati & Ratmono, 2023).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi. Ketika perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba, maka akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena

mengindikasikan potensi keuntungan di masa depan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Dengan meningkatnya ketertarikan investor maka dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan yang kemudian berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian terdahulu membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Agustina, 2023; Susiati & Cahya, 2024; Wulanningsih & Agustin, 2020). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat menarik minat investor sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan dengan lebih efektif. Dengan pengembalian tinggi, maka peningkatan laba perusahaan dapat memberi sinyal positif kepada investor. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kapasitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan, sehingga memungkinkan untuk berinvestasi dalam inisiatif ESG secara lebih komprehensif. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih meyakinkan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki potensi untuk berperan sebagai moderator antara *ESG Disclosure* secara simultan dan nilai perusahaan, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahelliamelinda & Handoko (2024); Rahmah et al., (2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti telah mengidentifikasi adanya *gap* pengetahuan dalam literatur karena temuan yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan. Berikutnya, peneliti merujuk pada rekomendasi penelitian terdahulu untuk menggunakan variabel moderasi dalam melakukan pengujian pengaruh *ESG disclosure* secara parsial terhadap nilai perusahaan (Abdi et al., 2022; Delvina & Hidayah, 2023), mengganti periode pengamatan (Khatamy, 2023), serta menggunakan sektor pertambangan sebagai sampel penelitian (Hariyanto & Ghozali, 2024). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai

Variabel Moderasi” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat permasalahan yang belum terpecahkan mengenai hubungan *environmental, social, governance (ESG) disclosure* dengan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baru dengan melakukan uji empiris untuk mengetahui pengaruh *ESG disclosure* dengan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana faktor *ESG disclosure* mempengaruhi nilai perusahaan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas memoderasi hubungan *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah profitabilitas memoderasi hubungan *social disclosure* terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah profitabilitas memoderasi hubungan *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *social disclosure* terhadap nilai perusahaan.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
5. Menguji dan menganalisis peran moderasi profitabilitas terhadap hubungan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan.
6. Menguji dan menganalisis peran moderasi profitabilitas terhadap hubungan antara *social disclosure* dan nilai perusahaan.
7. Menguji dan menganalisis peran moderasi profitabilitas terhadap hubungan antara *governance disclosure* dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan untuk:

a. Manfaat Teoritis

- 1.) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang keuangan, termasuk yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diharapkan akan menambah pemahaman tentang bagaimana ESG disclosure mempengaruhi nilai perusahaan.
- 2.) Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang peran ESG disclosure dan kaitannya dengan *signaling theory*, serta membantu mengkonfirmasi gap penelitian dari temuan-temuan terdahulu.
- 3.) Dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara ESG disclosure dan nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1.) Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memahami pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat membuat rancangan implementasi ESG yang lebih tepat.

2.) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan pilihan investasi yang tepat dan memahami kriteria perusahaan yang akan ditanggung dengan memahami nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor *environmental, social, dan governance disclosure*.

3.) Bagi Regulator

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh regulator dalam merancang dan menetapkan kebijakan yang dapat mengoptimalkan pengungkapan ESG agar menjadi semakin lebih baik di kalangan perusahaan.

4.) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah literatur dan referensi di bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan *ESG disclosure*, nilai perusahaan, dan profitabilitas.